

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Banyak cara dilakukan umat Muslim dalam berdakwah, dakwah berarti seruan untuk berbuat baik serta untuk berjalan di jalan Allah SWT. Dakwah dilakukan pertama kali oleh Para Nabi dan Rasul terdahulu untuk menyeru kepada ajaran Tauhid hingga kemudian dakwah ini disempurnakan oleh Nabi kita Muhammad SAW, selain itu seruan dakwah kini tidak hanya digeluti para Ulama dan Para Asatidz, tetapi sekarang kita sudah biasa melihat anak kecil, remaja, wanita muda dan ibu-ibu melakukan dakwah mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak cara atau metode yang dilakukan oleh para Pendakwah, apakah yang dimaksud dengan metode dakwah? Menurut Prof. Dr. H.M Yunan Yusuf yang merupakan Guru Besar dan Ketua Program Studi Dakwah dan Komunikasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bukunya yang berjudul "*Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*" disebutkan bahwa Dakwah dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "**meta**" (melalui) dan "**hodos**" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan¹.

¹ L.c M.A, H.Harjani Hefni, *Metode Dakwah: sebuah pengantar kajian*, percetakan kencana, kencana, Jakarta, 2006 hal.6

Sumber lainnya menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *Methodica* yang artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *Methodos* yang artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *Thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu makna dari Dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *Mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *Human Oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²

Kendati demikian diantara banyak golongan pendakwah di dalam Islam, ada salah satu organisasi yang bergerak dibidang dakwah paling gencar serta tersebar dibanyak negara, mereka menamakan dirinya sebagai organisasi *Jama'ah Tabligh*. Jama'ah ini memiliki cabang diseluruh penjuru dunia. Dasar pemikiran mereka adalah menyampaikan *Dakwah Islamiyyah* kesemua orang, berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat, dan mengadakan perjalanan ke Negara-negara Islam untuk berdakwah. Selain itu, juga menyampaikan dakwah Islamiyah sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan para sahabat dengan tujuan menyebarkan agama Islam, dengan cara bertatap muka langsung dengan masyarakat serta berbicara dengan kalangan *grassroot* ini dengan bijaksana, lemah lembut dan penuh harapan, dan memberikan dorongan kepada mereka untuk meninggalkan kenikmatan-kenikmatan duniawi dan kesenang-senangan jasmani guna memperoleh kenikmatan Iman.

² Ibid.

Sedangkan metode yang ditempuh para da'i Jama'ah Tabligh adalah, berkelana dari satu Negara ke Negara lain tanpa ada maksud tertentu, baik tujuan mengeluarkan manusia dari satu lingkungan mereka menuju lingkungan "*dakwah dan beramal.*" Juga untuk melatih dan mendidik mereka berniat hanya karena Allah SWT dalam setiap perbuatan dan meyakini kalimat Syahadat.³

Gerakan Jama'ah Tabligh yang dirasakan memiliki Atmosphere berbeda dikalangan Umat Muslim sendiri, dibuktikan dengan pengakuan dari para pengikutnya yang sebelumnya belum mengenal Islam tetapi setelah bergabung bersama dengan golongan jama'ah tabligh mereka mengakui bahwa Nikmat Iman dan Islam hanya dapat dirasakan ketika kita berdakwah dan beribadah. Selain itu menurut pemaparan salah satu tokoh Pimpinan jama'ah Tabligh untuk wilayah Yogyakarta **Ust. Muhammad Iftironi** yang juga merupakan salah satu dosen di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta memaparkan bahwa Jama'ah Tabligh sudah berada diseluruh dunia dan lebih dari 215 negara telah menjadi bagian sasaran dari dakwah mereka, bahkan Indonesia saja yang merupakan tempat *markaz*. Golongan Jama'ah Tabligh terbesar di Asia Tenggara menjadi penanggung jawab atas 120 negara yang ada di seluruh benua, dan ini semua menjadi suatu kesyukuran yang mana disaat yang bersamaan beliau juga

³Al Hafni, Abdul Mun'im , Prof. Dr., *Ensiklopedia, golongan, kelompok, aliran, mazhab, partai, dan gerakan islam di seluruh dunia*, Penerbit: Mizan: Khazanah Ilmu-ilmu Islam 2002 hal. 194

kedatangan beberapa tamu dari Jama'ah Tabligh yang berasal dari Inggris yang menceritakan tentang dinamika kehidupan Islam di sana.⁴

Disini penulis juga menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh kalangan Jama'ah Tabligh yang sudah menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di dunia, hal itu terbukti dengan ternyata menjadi sebuah organisasi yang besar bukan berarti tanpa hambatan, justru seperti pepatah mengatakan bahwa "*Seperti halnya memanjat pohon, semakin diatas maka semakin besar pula angin yang akan menerpa kita*", inilah pula yang menimpa Kalangan Jama'ah Tabligh diseluruh Dunia dan khususnya di Inggris yang merupakan pusat Liberal dan Sekuler dunia, sebagai contohnya diakses dari salah satu situs Inggris yang mengatakan bahwa Jama'ah Tabligh merupakan bagian dari Terorisme, hal ini dibuktikan dengan kegiatan mereka yang tertutup dimata masyarakat dan dipandang sebagai hal yang mencurigakan bagi beberapa kalangan, bagaimana tidak, pakaian mereka yang serba sederhana, didominasi warna putih, celana *cingkrang*, jenggot panjang dan jidat hitam seakan sudah menjadi ciri-ciri umum golongan ini menambah kecurigaan masyarakat terhadap mereka. Salah satu bukti penolakan masyarakat Inggris akan eksistensi mereka di Inggris adalah pada awal tahun 2000-an keinginan mereka untuk membangun masjid besar di Inggris tentu saja mendapat penolakan dari dewan setempat mengingat hal itu kemudian ditakutkan menjadi sebuah ladang pusat teroris terbesar di Inggris. Pembangunan masjid ini dinilai kontroversi bagi kalangan penduduk Britania Raya, yang mayoritas beragama

⁴ Interview dengan Pimpinan Jama'ah Tabligh cabang Yogyakarta, Ust. Muhammad Iftironi, 5 Februari 2015

Katolik dan Protestan, tidak hanya di Inggris namun juga di negara selain Inggris, Pemerintah Perancis juga mengemukakan bahwa ternyata 80% kelompok Islam Radikal dan pusat terorisme yang ada disana memiliki kontak dan hubungan dengan para pengikut Jamaah Tabligh.⁵

Diantara banyak keunikan yang dimiliki oleh kalangan Jama'ah Tabligh adalah dimana mereka yang tidak memandang Madzhab dari para kalangan anggotanya, dan tentu saja kelemahan ini telah dimanfaatkan oleh Golongan Islam Fundamentalis yang kemudian merekrut mereka untuk menjadi para militan, hal seperti ini banyak kita jumpai di India maupun Pakistan yang merupakan Pusat Jama'ah Tabligh dan menjadi warga Asia Selatan terbanyak yang berpindah ke Inggris khususnya Inggris. Diantara beberapa kelemahan mereka lainnya adalah dalam penataan administrasi dan pembinaan keanggotaan, dimana mereka sama sekali tidak memiliki hukum tertulis terkait informasi anggota mereka yang sudah menyebar sangat luas diseluruh dunia dan hal ini pulalah yang menjadi alasan mengapa mereka mendapat banyak kritikan dari berbagai kalangan bahkan dari kalangan muslim itu sendiri yang menganggap mereka melenceng dari Salafi yang sebenarnya, bagi Jama'ah Tabligh sudah tidak ada lagi pintu ijtihad sekarang seperti yang dipaparkan oleh Ulama Salafi belakangan ini, sementara itu mereka juga hanya berfokus pada Amar Ma'ruf dan mengindahkan Nahi Munkar, hingga karena alasan inilah beberapa ulama menyebut mereka dengan sebutan JT (Jama'ah Taqlid). Sebab bagi para kalangan Salafi Islam *Amar Ma'ruf* tanpa

⁵ Stewart, Scoot – Burton, Fred. "Tablighi Jamaat: An Indirect Line to Terrorism". *Stratfor Global Intelligence*. https://www.stratfor.com/weekly/tablighi_jamaat_indirect_line_terrorism diakses pada 12 Februari 2015

didasari oleh *Nahi Munkar* sama halnya dengan ajaran di dalam agama Hindu, yang mana hanya menyeru kepada kebaikan tanpa mencegah kemunkaran.⁶

Memperbaiki sktrukturalisasi keorganisasian serta berbenah diri dengan melakukan beberapa strategi merupakan hal mutlak untuk dilakukan agar organisasi Trans Nasional dengan pengikut Muslim terbesar didunia ini bisa melawan arus diskriminasi serta globalisasi yang marak bermunculan saat ini, yang mana lebih dikhususkan pada Negara-negara Inggris yang merupakan induk dari Globalisasi.

Demikianlah beberapa fakta dan alasan utama penulis dalam memilih judul ini, semoga dapat menjadi pembelajaran bagi kita kedepannya sebagai Muslim agar tidak terjebak dengan tipu daya muslihat duniawi dan dapat menjadi acuan utama dalam perkembangan Muslim diseluruh Dunia dan khususnya di Negara-Negara Barat. *Wallahu A'lam.*

⁶ Rasyid, Muhammad Makmun, "*Jamaah Tabligh, Gerakan Dakwah Transnasional*". *Pustaka Ilmu*. 28 Februari 2014, (<https://pustakailmudotcom.wordpress.com/2014/02/28/jamaah-tabligh-gerakan-dakwah-transnasional>) diakses pada 20 Februari 2015

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Strategi yang diterapkan oleh Jama'ah Tabligh dalam memperjuangkan hak mereka demi kepentingan umat Muslim di Inggris
2. Untuk mengetahui dampak Globalisasi terhadap kondisi umat Muslim yang ada di Inggris
3. Untuk menjalin silaturahmi yang baik kepada sesama Muslim melalui informasi Jama'ah Tabligh di Yogyakarta dan melalui literatur seputar kehidupan Muslim di Inggris
4. Berkontribusi dalam memperkaya Khazanah Keislaman Internasional melalui kajian organisasi Islam Transnasional terbesar di seluruh dunia⁷

C. Latar Belakang Masalah

1. Traditionalisme and Westernisasi

Penulis sangatlah sadar bahwa Islam dan Barat adalah dua kekuatan yang saat ini dikatakan menjadi yang terbesar di dunia, perkembangan persaingan keduanya juga sudah sangat terlihat bahkan ribuan tahun yang lalu. Islam pernah Berjaya dimasa lalu dimana banyak Negara Eropa dan Asia dikuasai dibawah

⁷ Laman jamaah tabligh, "Fakta Penting Berkenaan dengan Ijtima' Malaysia 2009", 18 Maret 2010. <http://duniatabligh.blogspot.com> diakses pada 15 Februari 2015

kepemimpinan Khalifah Keislaman, tetapi hal itu tidak dapat dipertahankan dalam kurun waktu yang sangat lama, berawal dari perebutan kekuasaan yang terjadi ditubuh Umat Muslim sendiri hingga membuat pemikiran umat muslim, teknologi serta sistem sosial dianggap stagnan (tidak berkembang), dan hal sebaliknya terjadi setelah Inggris mengalami masa kegelapan dan bangkit dari keterpurukan akibat belenggu agama yang telah membelenggu ilmu pengetahuan di Inggris pada abad ke-17 Inggris telah membuktikan dirinya lebih unggul dari Muslim dari segi seni dan perlengkapan berperang hingga sistem politik keorganisasian, dan tentu saja, sebagai hasilnya Muslim dipaksa untuk bertahan dalam keadaan ini tanpa bisa melawan banyak.⁸

Disaat yang bersamaan, Umat Muslim yang menginginkan kemajuan sedikit banyaknya melakukan pendekatan kepada bangsa Inggris karena mereka sadar akan pentingnya mempelajari dan mengadopsi teknologi yang dimiliki oleh Inggris, khususnya dibidang Militer dan terkait profesi lainnya. Mereka (para Muslim) kemudian mengembangkan kekuatan militer dan sekolah professional, menyewa instructor dari Inggris, dan mengirim mahasiswa Muslim untuk belajar ke Inggris hanya untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan serta keahlian khusus.

Hal ini tentu saja merupakan masalah yang serius dikubuh umat Muslim, pemikiran baru menciptakan jiwa sekulerisme, yang merupakan sesuatu yang tabu dan asing bagi konsep Islam yang fundamental. Para ulama, para pemikir

⁸ Abu Sulayman, Abdul Hamid, *Towards an Islamic Theory of International Relations: Traditionalism and Westernization: New Directions for Methodology and Thought*, the international, the international institute of Islamic Thought Herndon, Virginia, 1993 hal.3

tradisional umat Islam *Salafi* yang masih memegang paham Islam Tradisional kemudian menentang hal ini, dengan mengatakan Islam sudah cukup maju dengan keadaannya saat ini, yaitu masih memegang teguh peran *Taqlid* dari para ulama terdahulu serta menganggap bahwa konsep baru ini tidak akan dapat mengemban serta membawa nilai-nilai, tujuan, dan paradigma Islam secara utuh dan keseluruhan.⁹

Pasca kejadian ini, Islam terpecah kepada beberapa golongan dalam hal pola pemikiran, mereka yang masih berpegang teguh pada pendapat Ulama terdahulu dan menentang Modernitas, berhadapan dengan kalangan baru Muslim yang lebih moderat dari para terdahulu, tapi kelemahan utama pada generasi baru ini tentu saja mereka masih lemah dalam pemahaman Islam yang sebenarnya, jauh dari pemahaman ulama sebelumnya, mereka seakan dikendalikan oleh para minoritas non-muslim dari Inggris yang memegang ilmu pengetahuan yang maju pada saat itu. Tentu saja peningkatan pengaruh yang diusung oleh para Bangsa Inggris telah memimpin ilmu pengetahuan kepada sebuah Polarisasi yaitu ilmu pengetahuan berbasis pada Agama serta ilmu pengetahuan yang berbasis pada Sekuler dan hal ini yang mendorong serta memaksa para ulama untuk diam dan terisolasi tanpa bisa melakukan hal apapun.¹⁰

Dewasa ini, arus globalisasi telah dikuasai oleh Bangsa Inggris sebagai pemenang sejarah dari beberapa kali Perang Dunia dilaksanakan, sehingga

⁹ *Ibid* hal 4

¹⁰ *Ibid*, hal 4

merekalah yang berhak untuk mengatur segala kebijakan di dunia, termasuk kebebasan dalam beragama, bagi masyarakat Inggris masih merupakan hal yang sensitif ketika menyinggung masalah Keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Meski seakan terlihat Apatis terhadap agama, dan dikucilkan di hadapan agama lain yang lebih besar di Inggris, Islam merupakan agama berkembang paling pesat di Inggris, hal ini semua berkat beberapa Kejadian Fenomenal seperti kasus 9/11 dimana sejatinya akan membuat dunia mengutuk Islam, tetapi atas izin Allah para Non Islam justru semakin penasaran dan mulai mengkaji Islam secara lebih dalam dengan membeli buku-buku tentang Islam dan apakah benar agama ini sebagai agama yang mengajarkan Kesesatan dan sarang bagi para Teroris dunia, dan ketika mereka membacanya mereka sadar akan Indahnnya ajaran Islam hingga tidak sedikit dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk memeluk Islam.

Bahkan dalam beberapa penelitian dewasa ini dari para peneliti dari Pusat Arsip Islam Jerman menyebutkan bahwa Populasi Muslim saat ini sudah melebihi angka 53 juta jiwa, dimana menunjukkan bahwa peningkatan Jumlah Umat Muslim di Inggris semakin meningkat, meski masih didominasi oleh para kalangan warga keturunan dari Asia Selatan dan Timur Tengah, tidak sedikit pula yang memeluk Islam dan Menjadi Muallaf karena kesadaran dan mendapat Hidayah melalui beberapa proses yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Di Prancis saja sebagai contoh selain jumlah populasi Muslim yang melebihi angka 4 juta sebagai warga Muslim tetap, terdapat ratusan ribu orang lebih yang telah masuk Islam dan menjadi muallaf terhitung pada tahun 2012 kemaren. Sebuah

keajaiban yang tidak akan pernah disangka oleh kalangan Muslim manapun didunia ini. Adapun data jumlah pemeluk Islam per Negara di Inggris bisa dilihat ditabel berikut:

2. Gambaran Jama'ah Tabligh secara umum

Para lelaki biasanya berpakaian dominan warna putih dengan baju khas “*Afgani Clothes*” atau baju Afghanistan yang biasa dipakai oleh orang-orang Afghanistan, India, Pakistan, dan Bangladesh. Ada juga baju warna lain seperti coklat, biru, hitam, dan lain-lain. Baju ini berlengan panjang, dan menjulur ke bawah sampai lutut dengan belahan disisi kiri bawah dan kanan bawah. Para istri mereka biasanya berjilbab dan memakai cadar (penutup wajah), mereka lebih banyak tinggal di rumah dan menjadi manajer rumah tangga. Suami-suami mereka lebih banyak berada di luar rumah untuk mencari rejeki dan berdakwah agama Islam.¹¹

Di anak benua India-Pakistan, juga sering disebut dengan bermacam-macam sebutan; Jama'ah (Partai), Tahrik (Gerakan), Nizham (Sistem), Tanzhim (organisasi), dan Tahriik Iman (Gerakan Iman). Ia adalah salah satu gerakan islam akar rumput yang paling penting di Dunia Muslim Kontemporer. Dari sebuah awal yang sederhana, pada 1927, dengan kegiatan Dakwah di Mewat, dekat Delhi, dibawah kepemimpinan ulama Sufi, Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944),

¹¹ brata, nugroho trisnu, “*Indonesian Islam in a Global Context: A Polyphony of voices title: pesona Jama'ah Tabligh dalam prespektif global*” Hamba Dhoif, 13 Januari 2013. (<http://hambadhoif.weebly.com/1/post/2013/01/jamaah-tabligh-menurut-para-peneliti-2.html>) diakses pada 7 Februari 2015

Jama'ah Tabligh kini telah memiliki pengikut diseluruh dunia Muslim dan Barat. Konferensi Internasional tahunannya pada 1993 di Raiwind, dekat Lahore, Pakistan, dihadiri oleh lebih dari sejuta Muslim dari 94 negara. Kenyataannya, pada tahun-tahun terakhir konferensi tahunan di Raiwind telah menjadi kumpulan keagamaan terbesar kedua di Dunia Muslim setelah haji. Konferensi tahunannya di Amerika Utara biasanya menarik sekitar 10.000 orang, boleh jadi merupakan kumpulan terbesar kaum muslim di Barat.

Kemunculan Jama'ah Tabligh sebagai sebuah gerakan untuk membangkitkan kembali keimanan dan menegaskan-ulang identitas religious-kultural Muslim dapat dipandang sebagai kelanjutan dari kecendrungan kebangkitan Islam yang lebih luas di India Utara pada masa bangkitnya reruntuhan kekuatan politik Muslim dan konsolidasi kekuasaan Inggris di India pada pertengahan abad ke-19. Dalam wilayah keagamaan yang tegas, satu manivestasi dari kecendrungan ini adalah tumbuh cepatnya madrasah-madrasah (institusi pendidikan tradisional) di India Utara, yang berusaha keras menegaskan kembali otoritas ortodoksi Islam dan mempertautkan kembali umat Muslim dengan institusi-institusi Islam. Aspek-aspek kesalehan dan kebaktian Jama'ah Tabligh berutang pada kelahiran pada ajaran-ajaran dan praktik-praktik Syaikh Ahmad Sirhindi, Syah Wali Allah, dan pendiri gerakan Mujahidin, Sayyid Ahmad Syahid (1786-1831). Sufi-sufi ini, yang berasal dari tarekat Naqshabandiyyah, memandang bahwa ketaatan menjalankan syariat adalah bagian utuh dari praktik-praktik mereka. Dalam pengertian inilah, Jama'ah tabligh digambarkan, sebagai

suatu bentuk ortodoksi Islam yang disegarkan kembali maupun sebagai sebuah sufisme yang diperbaharui.

Kemunculan Jama'ah Tabligh juga merupakan tanggapan langsung terhadap gerakan-gerakan pengalih agama Hindu yang Agresif, seperti gerakan *Shuddhi* (Penyucian) dan *Sangathan* (Konsolidasi), yang melancarkan upaya besar-besaran pada awal abad ke-20 “guna memulihkan” orang-orang Hindu yang “menyeberang” yang telah beralih agama ke dalam Islam pada masa lalu. Sasaran khusus dari gerakan kebangkitan ini adalah apa yang disebut oleh kaum Muslim “tapal batas” yang masih mempertahankan kebanyakan praktik keagamaan dan kebiasaan nenek moyang Hindu mereka. Maulana Ilyas, pendiri organisasi gerakan Jama'ah Tabligh, sangat percaya bahwa hanya sebuah gerakan keagamaan Islam akar-rumputlah yang dapat menghadang upaya-upaya gerakan *Shuddhi* dan *Sangathan*, memurnikan umat Muslim “tapal batas” dari tambahan-tambahan Kehinduan mereka, dan mendidik mereka tentang keimanan dan praktik ritual mereka tentang keimanan dan praktik ritual mereka agar dapat menyelamatkan mereka dari menjadi mangsa mudah kaum pengalih-agama Hindu.¹²

Tidak dapat kita pungkiri bersama bahwa salah satu andil besar dalam kesuksesan Jama'ah Tabligh tidak hanya berasal dari kalangan para pembesarnya

¹² Ensiklopedi Oxford: *Dunia Islam Modern, Jama'ah tabligh, Esposito, L. John, jilid 3, Penerbit: Mizan: Khazanah ilmu-ilmu Islam* 2002 Hal.39

saja, tetapi juga melainkan andil dari sebuah pengabdian yang tulus dari para anggotanya. Mereka berasal dari sekte serta latar belakang yang berbeda satu sama lain, tetapi disatukan oleh sebuah pengajaran dan Dakwah Islam yang Universal. Dan karena sistem yang bersifat sukarela inilah kemudian para anggota Jama'ah Tabligh tidak pernah merasa dipaksa dalam dakwah mereka, mereka dengan senang hati berkeliling di kampung dan daerah yang mereka jadikan sasaran dakwah selanjutnya dan mencoba mengajak untuk kebaikan dari rumah ke rumah tanpa rasa malu karena didasari pada rasa prihatin dan hubungan sosial.

Dan tentu saja hal ini terbukti efektif, karena selain masyarakat tersadarkan tanpa adanya paksaan, hubungan ini kemudian terjalin harmonis dan membuat mereka dapat dengan mudah berasimilasi dengan masyarakat sekitar. Sasaran mereka memang lebih banyak dan cenderung tidak ditujukan kepada para Ulama tetapi melainkan kepada mereka-mereka yang baru mengenal Islam dan bahkan mereka yang belum memeluk Islam sekalipun, hingga tidak mengherankan disetiap dakwah mereka di luar negeri khususnya di Negara-negara dengan mayoritas Non-Muslim banyak kemudian masyarakat yang akhirnya Muallaf karena tersadarkan akan keindahan dan kebaikan yang diajarkan oleh Islam melalui Dakwah Jama'ah Tabligh, diawali dari rasa penasaran hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengucapkan 2 kalimat Syahadat.

Tetapi dewasa ini, dimasa dimana Globalisasi menjadi momok menakutkan bagi setiap organisasi Keislaman diseluruh dunia dan tidak terkecuali Organisasi Jama'ah Tabligh, sebenarnya ada 4 Aspek dasar Globalisasi; Perdagangan dan Transaksi, Pergerakan modal dan Investasi, Migrasi dan

perpindahan manusia, serta pembebasan Ilmu Pengetahuan, dan tentu saja hal ini menyulitkan kalangan Jama'ah Tabligh dalam mempertahankan eksistensinya khususnya didunia Barat yang merupakan icon dari kemajuan Globalisasi dunia. Globalisasi memiliki makna sebuah proses integrasi Internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia melalui berbagai macam kemajuan dari segi kebudayaan, transportasi serta telekomunikasi, membuat kalangan Jama'ah Tabligh harus memikirkan cara baru untuk tetap bersaing dengan ajaran agama lainnya dinegara barat Hal ini lah yang menjadi tantangan bagi kalangan Jama'ah Tabligh apakah mereka sudah siap menghadapi arus Globalisasi serta bagaimana kiat mereka untuk menghadapinya.

3. Bahaya Globalisasi (Modernisme) dan (Postmodernisme) terhadap Islam

Globalisasi berarti serta bertujuan untuk mengubah pemikiran masyarakat yang tradisional menuju masyarakat Modern. Modernisme adalah suatu proses untuk menjadikan segala sesuatu itu menjadi modern, serta kekinian. Istilah ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah Ideologi di era Globalisasi dengan diterapkan pada kehidupan manusia dan gejala sosial, seperti konsep Bangsa, sistem Politik, Ekonomi, Negara, Kota, Lembaga, sampai pada perilaku sifat dan semua hal yang berkaitan dengan dunia saat ini.

Tantangan Islam dalam menghadapi Globalisasi pada era kekinian khususnya menghadapi dunia Modernisme dan Post-Modernisme, bisa dipetakan menjadi 2 hal, yaitu tantangan yang bersifat Subjektif dan tantangan yang bersifat Objektif. Tantangan yang bersifat Subjektif disini adalah perasaan

terjajah di negeri sendiri, dimana dominasi budaya barat sudah sangat terasa di era kekinian, perasaan terasing ini kemudian nampak jelas dalam keadaan umat Islam yang semakin sukar dalam mencapai kesepakatan untuk bertindak. Islam semakin tersingkirkan sebagai agama Minoritas di Inggris, munculnya isu terorisme di negara-negara Barat membuat dunia mulai melihat budaya Islam sebagai ancaman dan tantangan inilah yang dihadapi oleh kalangan Jama'ah Tabligh di Inggris.

Tantangan yang bersifat objektif berasal dari sisi pendidikan, dimana saat ini banyaknya kaum elit berpendidikan Barat yang berkuasa di negara kita untuk menjalankan dan mengandalkan lembaga-lembaga budaya warisan barat, kelompok ini telah dididik jauh untuk melaksanakan tugas-tugas atau tujuan tertentu, dan mereka memiliki ketrampilan yang memadai dan memanipulasi lembaga-lembaga imperial agar bekerja sesuai dengan kehendak penjajah mperialisme budaya barat telah berhasil mempengaruhi dan menggerogoti keyakinan, nilai-nilai, sikap dan etika.

Contoh bahaya dari Globalisasi dapat dirasakan di negara kita sendiri yaitu Indonesia dimana umat Islam tidak hanya merasakan bahayanya dari sudut ekonomi, seperti kemiskinan, namun juga bahayanya secara Ideologi, dengan mengancam otentisitas dari ajaran Islam itu sendiri. Sebagai contoh dari dampak Globalisasi di Indonesia dalam bidang Ekonomi dan Sosial adalah Merabaknya

kemiskinan di Indonesia. Seperti yang dilansir di VOA Indonesia¹³, menyebutkan bahwa

Untuk isu kemiskinan tersebut Suryamin menambahkan bahwa Survey pada tahun 2014 berkisar pada 28,28 Juta orang. Meski angka ini sudah mengalami penurunan, tetapi angka ini masih terbilang tinggi untuk Negara berkembang seperti Indonesia, dan itu semua terjadi karena dampak dari Globalisasi, selain itu juga dari akses pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan dan pemukiman, infrastruktur, permodalan/kredit dan informasi bagi masyarakat miskin dirasakan masih sangat terbatas. Sehingga jika diamati secara seksama di sebagian wilayah Nusantara ini, masih terdapat kawasan kumuh dan kantong-kantong kemiskinan yang jumlahnya mencapai sekitar 56.000 hektar kawasan kumuh di perkotaan di 110 kota-kota, dan 42.000 desa dari sejumlah 66.000 desa dikategorikan desa miskin.¹⁴

Dalam kasusnya dalam dunia Islam, ditengah keberagaman dunia Modern, Islam sering terjebak dengan rayuan pakar Barat melalui ilmu pengetahuan yang mengemukakan keselarasan antara sains dan agama. Inilah yang disebut dengan Sekularisme, dimana mereka memisahkan urusan agama dengan urusan Negara, mereka beranggapan bahwa Agama adalah hal yang sakral, sehingga tidak dapat dicampur adukkan dengan permasalahan Negara yang lebih untuk urusan

¹³Voa of Indonesia – “tingkat kemiskinan di Indonesia menurun” (<http://www.voaindonesia.com/content/bps-tingkat-keliskinan-indonesia-menurun>) diakses pada 17 Maret 2015

¹⁴ Universitas Erlangga Repository, “Kemiskinan sebagai dampak dari Globalisasi”. (<http://www.download.portalgaruda.org/article/kemiskinan-sebagai-dampak-dari-globalisasi.html>). Diakses pada 17 Maret 2015

duniawi. Sebagai contoh saat ini banyak kita temukan para pakar Muslim yang menyerukan dakwah ke Islam, tetapi ketika berada di pusat penelitian, atau laboratorium mereka tidak segan-segan untuk mengkritik Al-Qur'an dan Hadits, menjadi pengawal setia ideology Barat, sehingga tertutup hatinya dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

D. Pokok Permasalahan

Berdasarkan pada pemaparan pemilihan judul, tujuan penelitian, serta latar belakang masalah, maka penulis menyusun pokok permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah strategi organisasi Jama'ah Tabligh Inggris dalam memperjuangkan hak serta mempertahankan eksistensi mereka dari serangan arus Globalisasi?

E. Kerangka Dasar Teori

Untuk menjelaskan suatu fenomena atau suatu kejadian, kerangka pemikiran menjadi sangat penting dan krusial karena dengan menggunakan kerangka pemikiran, sebuah pembahasan akan lebih terarah dan lebih fokus. Untuk itu, dalam tulisan ini, penulis akan memberikan sebuah kerangka yang

juga digunakan sebagai sarana eksplanasi terhadap pokok permasalahan dalam tulisan ini.

Adapun dalam prakteknya Skripsi ini akan menggunakan dua teori dan satu konsep yaitu Teori Globalisasi dari John Boli dan Frank J. Lechner, Teori Gerakan Sosial dari Sednew Tarrow dan Charles Tilly, serta menggunakan Konsep Strategi menurut Frinces dan Chistance, konsep Stategi konflik dari Thomas Kilmann.

1. Teori Globalisasi

Dalam teori Globalisasi, terdapat setidaknya 3 pokok pembahasan utama, yaitu teori system dunia, teori pemerintahan, dan teori globalisasi, dan yang menjadi fokus studi kita adalah Teori Globalisasi, menurut banyak literature ditemukan bahwa Globalisasi adalah aliran-aliran barang, modal, orang, dan informasi, atau berkurangnya hambatan-hambatan geografis yang menghalangi terjadinya interaksi dunia, dan pada skripsi ini saya mengkhususkan di bidang Kebudayaan, dimana menurut Robertson budaya global telah menguniversalkan masalah-masalah makna dan identitas, nilai dan keyakinan, sehingga terjadi pergeseran budaya, hal ini tentu saja membuat kalangan fundamentalis merespons kondisi global dengan mengonstruksi visi-misi yang bersifat khusus tentang keteraturan tatanan dunia dan sistem nilai, oleh karena itulah kajian Robertson tentang agama menghasilkan pandangan lebih mendalam tentang globalisasi sebagai suatu proses budaya.

Jama'ah Tabligh dalam hal ini kemudian mengkhawatirkan pergeseran budaya, khususnya dalam hal ritual keagamaan yang bagi dunia global saat ini sudah tidak relevan untuk dilaksanakan apalagi dicampur adukkan dengan fenomena kegiatan sosial, karenanya untuk menghadapi Globalisasi yang meliputi berbagai aspek kehidupan, khususnya masyarakat Inggris membuat mereka memikirkan strategi agar prosesi dakwah mereka di Inggris dapat berjalan sebagaimana mestinya.

2. Teori Gerakan Sosial

Teori ini masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli Sosial, mereka memiliki perbedaan dalam pendefinisian arti dari Gerakan Sosial, sebagai contoh adalah Sednew Tarrow, dimana dia mendefinisikan Gerakan Sosial sebagai tantangan kepada para elit, pemegang kekuasaan, hingga suatu kelompok yang memiliki tujuan bersama dan keterikatan solidaritas dalam mempertahankan interaksi dengan para Elit, para musuh hingga pemegang kekuasaan, Tarrow menspesifikasikan perbedaan antara gerakan politik dengan partai politik.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Charles Tilly yang menyatakan bahwa Gerakan Sosial adalah bagian dari sebuah pertunjukan argumentative yang ditunjukkan melalui kegiatan dari sejumlah orang untuk mengumpulkan dukungan dari orang lain demi kepentingan tertentu, menurut Tilly Gerakan Sosial adalah kendaraan yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya untuk berpartisipasi dalam politik publik.

Dari semua definisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa gerakan sosial adalah kegiatan atau aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki program jelas dan terstruktur untuk membuat sebuah perubahan di masyarakat, dimana sebuah gerakan juga selalu mempertahankan ideologi mereka sehingga masyarakat tidak akan mudah merubah pola pikir mereka, ide-ide dari setiap tindakan kolektif dari sebuah gerakan telah menjadi identitas tersendiri karena setiap ada gerakan sosial, maka disana juga akan selalu ada tindakan-tindakan yang membutuhkan peran dari setiap individu, mereka bergabung hingga membentuk sebuah tindakan kolektif. Intinya adalah bahwa sebuah perubahan yang tanpa diiringi pengaruh kepada publik tidak akan membentuk sebuah gerakan sosial.

Terdapat 5 karakteristik utama dari gerakan sosial seperti yang telah dikemukakan oleh Ritzer didalam buku Haryanto, dimana karakteristik pertama adalah sebuah gerakan pastinya memiliki kelompok yang mencoba untuk memprotes suatu keadaan di masyarakat, dimana kesamaan kepentingan inilah yang membuat mereka dapat membentuk sebuah gerakan. Karakteristik kedua adalah sebuah gerakan sosial harus memiliki skala yang besar, meski pada awal mulanya berasal dari sebuah skala kecil, ketiga adalah setiap gerakan dapat menggunakan berbagai cara dan strategi dalam meraih tujuan utama mereka, strategi tersebut dapat diraih melalui berbagai cara mulai dari cara diplomasi yang lembut maupun yang kasar, mulai dari cara yang sangat persuasif menjadi suatu kekerasan. Yang keempat adalah meskipun sebuah gerakan hanya di dukung oleh segelintir orang, namun tujuan utama mereka adalah untuk merubah suatu

keadaan di Masyarakat. Dan yang kelima adalah gerakan merupakan suatu tindakan sadar tanpa paksaan dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan tanpa adanya paksaan demi perubahan di masyarakat tanpa melupakan tujuan utama dari gerakan tersebut,¹⁵ sebagai tambahan karena mereka adalah organisasi Keagamaan, maka perlu kiranya ditambah poin segala tujuan mereka dilandaskan pada urusan keagamaan. Dalam beberapa kasus banyak beberapa gerakan sosial yang berubah haluan dari menentang kebijakan partai politik dan pemerintah justru menjadi pengikut setia partai politik, namun dalam kasus Jama'ah Tabligh kita dapat temukan bahwa ideology mereka sangatlah kuat dalam menghindari setiap tindakan politik yang mereka lakukan.

Kemunculan gerakan Jama'ah Tabligh di Dunia juga merupakan salah satu fenomena dari merambaknya gerakan sosial di masyarakat, khususnya dimana ketika kemunculannya di Mawat, Maulana Ilyas sebagai pendiri dari Jama'ah Tabligh sangat khawatir terhadap kondisi Muslim saat itu yang melakukan ibadah tidak bedanya dengan ibadah Umat Hindu, dan dari gerakan yang kecil ini kemudian Maulana Ilyas mengembangkan gerakannya kepada lingkup yang lebih besar. Ide utama dari *Khuruj* dan metode dakwah yang mereka lakukan adalah satu dari berbagai metode dan konsep yang mereka tawarkan kepada masyarakat agar mereka dapat memahami tindakan serta karakteristik dari Jama'ah Tabligh itu sendiri, selain metode dakwah serta *Khuruj*, Jama'ah Tabligh juga terkenal karena rasa egaliter mereka dimasyarakat, hingga tidak ada perbedaan diantara para anggotanya, dimana hal ini juga bisa disebut sebagai sebuah karakteristik

¹⁵ Ritzer dkk., dalam Haryanto, *Gerakan sosial Politik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal.3

dari Gerakan Sosial, hal ini dapat dimengerti dari setiap kegiatan mereka dimana mereka makan bersama hingga saling berbagi, mereka rela untuk membuang setiap atribut modern yang digunakan oleh kebanyakan orang menuju kepada atribut Sufisme yang sangat menyukai kesederhanaan.

3. Konsep Strategi

Ada beberapa definisi mengenai strategi menurut beberapa orang. Salah satunya adalah Frinces, menurutnya strategi adalah pola teladan atau rencana yang mengintegrasikan tujuan organisasi, kebijakan, urutan tindakan ke dalam suatu yang kohesif.

Sedangkan menurut Chistance, strategi adalah pola-pola berbagai tujuan serta kebijaksanaan dasar, dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan apa yang dilaksanakan oleh organisasi.

Pada hakikatnya, strategi adalah suatu perencanaan guna mencapai suatu tujuan, namun untuk mencapai sebuah tujuan, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. Taktik itu sendiri adalah cara-cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi yang telah disusun sebelumnya.

Dan dalam strategi dalam sebuah konflik, Thomas Kilmann menjelaskan ada 5 macam gaya yang sering dipakai sebagai sebuah strategi, dan diantara kelima hal tersebut, ada satu gaya atau metode yang paling pas untuk mendeskripsikan

strategi yang harus dilakukan oleh Golongan Jama'ah Tabligh dalam mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi Islam terbesar di Inggris; yaitu Metode Kompromi.¹⁶

Metode Kompromi

Gaya kompromi tergolong kedalam gaya ditengah-tengah antara ketegasan dan kooperatif. Ketika pihak menggunakan gaya kompromi, tujuan yang berusaha dicapainya adalah solusi yang bijaksana dan dapat diterima oleh kedua belah pihak yang berkonflik. Pihak yang melakukan Kompromi berusaha untuk bekerja dengan pihak lain untuk menemukan solusi yang bisa saling memuaskan kedua pihak. Kompromi lebih mengejar atau memperhatikan isu lebih daripada gaya menghindar, tapi tidak terlalu mendalami isu tersebut sebagaimana gaya Kolaborasi, Kompromi bisa diartikan sebagai sesuatu yang memecah perbedaan atau bertukar konsesi.

Saling menurunkan tuntutan dari beberapa pihak yang terkait merupakan salah satu ciri utama dari strategi kompromi ini. Dengan terjadinya kompromi ini maka keuntungan yang didapatkan bagi pihak-pihak yang terkait adalah kesepakatan relatif cepat tercapai, meski sedangkan kekurangannya adalah hasil yang didapatkan tidak maksimal.

¹⁶ Thomas, Kenneth.W - Kilmann, Ralph, *"An overview of the Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument (TKI)"* Kilmann Diagnostics: dedicated to resolving Conflict Throughout the world, (<http://www.kilmanniagnostics.com/overview-thomas-kilmann-conflict-mode-instrument-tki>), diakses pada 20 Februari 2015

Sebagai contoh dalam prakteknya di masyarakat mungkin masih hangat dipikiran kita bagaimana propaganda negatif anti Islam semakin meningkat secara tajam pasca serangan 9/11, kasus diskriminasi terjadi dimana-mana, slogan anti Islam dan protes atas nama kemanusiaan selalu saja terdengar diseluruh jalan di Amerika Serikat, tetapi ternyata ada hal menarik serta hikmah dibalik hal tersebut, yaitu pasca serangan 9/11 di Amerika Serikat, jumlah Muslim justru meningkat tajam. Seperti yang dilansir oleh Dale Jones seorang peneliti sensus dari Asosiasi Statistik Badan Keagamaan di Amerika Serikat (*Islamic Journal on 9/11 after math* diakses pada 9 Mei 2015), dimana berdasarkan survey ini dapat disimpulkan bahwa jumlah Muslim telah melampaui jumlah Yahudi untuk pertama kalinya di Midwest dan bagian selatan Amerika Serikat, yaitu dengan jumlah populasi 2,6 juta pemeluk Islam pada penelitian di tahun 2010, dan hingga kini jumlah ini terus meningkat.

Menurut penuturan Jones meski sentiment anti Islam meningkat tajam setelah serangan 9/11, bukan menjadi penghambat penyebaran Islam di Amerika Serikat, tetapi justru mempercepat penyebaran Islam disana, orang-orang yang kemudian membenci Islam mulai mempelajari Islam melalui literature-literatur Islam yang hingga akhirnya membuat mereka untuk memutuskan untuk memeluk Islam karena keindahan ajarannya, Jones menambahkan bahwa orang-orang memeluk Islam bukan karena keterpaksaan apalagi karena takut, tetapi melainkan karena prinsip dan pilihan mereka sendiri.

Selain kasus 9/11 sebagai gambaran umum bagaimana seharusnya Islam bersikap dalam menghadapi arus Globalisasi, Rashid Ridha menjelaskan dalam

bukunya *Al Wahy Al Muhammady*, bahwa masa gelap Inggris dimulai ketika tumpahnya peperangan dimasa lampau yang diakhiri dengan perang dunia 1 dan perang dunia 2 dan menewaskan lebih dari jutaan manusia, peristiwa tersebut terjadi justru ketika Islam tidak lagi berkuasa di Dunia, coba bayangkan dengan pemerintahan Islam yang bertahan sejak Nabi Muhammad SAW dan diikuti oleh para penerusnya, Islam selalu menjunjung tinggi perdamaian, dan menganggap perang adalah solusi terakhir jika keselamatan Umat Muslim terusik oleh golongan lain, tentu saja berbeda dengan Dunia Barat yang lebih memikirkan kekuasaan dan perluasan wilayah dibanding dengan memperhatikan isu kemanusiaan, karena itu Dunia barat butuh cara pandang Islam, sebagai agama yang penuh dengan persaudaraan, kasih serta sayang.

Hal tersebut menjadi tugas bagi para Muslim di Inggris khususnya golongan Jama'ah Tabligh agar mengembalikan kejayaan Islam yang pernah ada pada masa lalu, dan membalikkan semua asumsi yang salah tentang Islam, Islam harus bangkit, dan mulai memperhatikan tingkat Teknologi dan perkembangan sosial di masyarakat, bukan dengan kekerasan melainkan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan seperti halnya golongan Jama'ah Tabligh dalam menjalankan dakwahnya selama ini diberbagai penjuru dunia.

Metode inilah yang sekiranya paling cocok untuk menggambarkan sarana strategi yang dilakukan oleh Golongan Jama'ah Tabligh yang ada di Inggris, dalam mempertahankan eksistensi serta memperjuangkan hak-hak Muslim dalam menghadapi arus Globalisasi yang semakin marak di Inggris, dengan berkolaborasi dengan berbagai pihak khususnya para pengambil kebijakan di

Inggris merupakan langkah kongkrit agar gerakan ini tidak dianggap illegal dan meresahkan masyarakat, mereka harus berani keluar dari zona nyaman dan mengemukakan keinginan mereka untuk diberikan kebebasan dalam berdakwah dan menyampaikan tentang ajaran Islam yang penuh cinta kasih serta berani untuk memperjuangkan hak-hak mereka ketika ada beberapa kelompok yang tidak menyukai keberadaan mereka.

Pemilihan gaya penyelesaian masalah dalam mempertahankan Eksistensi di Inggris oleh Organisasi Jama'ah Tabligh juga merupakan strategi yang harus diperhatikan. Pada awalnya diperlukan sebuah Teori Gerakan agar mendapatkan sebuah gambaran serta analisis tentang tantangan dari Globalisasi, serta menyusun strategi dan sebuah tujuan utama yang akan dihadapi oleh Jama'ah Tabligh dalam mempertahankan eksistensi mereka di Inggris. Selanjutnya setelah analisis ditemukan maka penulis menggunakan dan menambah strategi tersebut dengan Konsep Kompromi dengan berbagai pertimbangan hingga menurunkan tuntutan dan bertindak lebih bijak dan mengedepankan perdamaian agar Jama'ah Tabligh dan Umat Islam yang ada di Inggris tidak mendapat kesulitan.

F. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya, serta kerangka teori dari penulisan skripsi ini, maka dapat ditarik sebuah hipotesa yaitu bahwa Gerakan Jama'ah Tabligh seharusnya menerapkan Strategi-strategi dalam konsep rasional aksiologi dan gaya strategi kompromi, strategi-strategi ini kemudian dikonversikan kedalam object sasaran dakwah Gerakan Jama'ah Tabligh diseluruh dunia.

Sebagai contoh dalam teori Gerakan Sosial yang telah disampaikan pada landasan teori, menjelaskan bahwa Jama'ah Tabligh di Inggris memiliki misi dakwah yang sangat besar, namun tantangan yang mereka hadapi juga tidak kalah besar, yaitu Globalisasi, dimana Globalisasi dikatakan sebagai kekuatan dari dunia itu sendiri, sehingga tanpa adanya persiapan yang matang, tanpa adanya strategi dakwah yang kuat, maka eksistensi Jama'ah Tabligh di Inggris akan dengan sangat mudah dipatahkan. Sedangkan strategi kompromi yang akan dilaksanakan oleh Jama'ah Tabligh adalah lanjutan dari teori gerakan sosial akan bentuk strategi dimana para kalangan Jama'ah Tabligh diharapkan dapat bekerjasama dengan warga Inggris serta para pengambil kebijakan tanpa melakukan hal yang tidak perlu seperti isu kekerasan, ataupun Terorisme yang sering dikumandangkan oleh para kelompok Islam garis keras.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Rasyid Ridha, salah seorang ilmuwan Muslim yang melihat potensi Islam sangatlah besar di Inggris saat ini, namun hal itu kemudian sulit untuk terlaksana hingga saat ini karena Inggris justru mengembangkan serangan non-fisik kepada para Muslim disana, dengan menyerang melalui perkembangan Teknologi, Industri, Ilmu Pengetahuan, hingga Gaya Hidup melalui sebuah sistem yang disebut Globalisasi.

Tetapi dia menjelaskan bahwa saat ini ternyata seiring dengan berjalannya waktu maka bisa dikatakan bahwa yang mengalami kemunduran adalah Islam dan Peradabannya sedangkan Barat selalu mengembangkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dengan metode kekinian. Dan Muslim tidak akan pernah bangkit hingga mempersiapkan Islam yang lebih maju dan berperadaban di segala bidang,

khususnya dibidang Teknologi, Sosial dan Pendidikan. Salah satu artikel Rashid Ridha mengemukakan tentang keluhannya terkait dominasi Barat dengan mengatakan bahwa:

*Europe attacks us with strength of its nations, sciences, industries, organizations, wealth, shrewdness, and wisdom...so long as we remain in this state of ignorance, disorder, fragmentation, and paralysis, we will never be able to stand before Europe... We have to sacrifice money and unite to develop the nation, and then force our rulers to reform our conditions. For this age is the age of nations, not individuals; discipline and solidarity, not despotism.*¹⁷

Menurut Rasyid Ridha satu-satunya cara agar Islam kembali bangkit di Inggris adalah dengan lebih memajukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ala Islam yang sudah pernah maju pada era terdahulu, juga disertai dengan memperkenalkan pada dunia bahwa Islam adalah solusi dari setiap permasalahan sosial yang ada saat ini, seperti halnya sikap dan andil dari Islam dalam menyebarkan agama Cinta kasih, dan Perdamaian dikala era Rasulullah SAW.

Karenanya kita butuh strategi agar tetap menjadi ada dan semakin berkembang, bukan dengan cara kekerasan yang dilakukan oleh Organisasi Militan seperti ISIS, Boko Haram dan lain sebagainya tetapi melalui cara yang bersahabat dan lembut seperti yang dicontohkan oleh golongan Jama'ah Tabligh, serta meningkatkan intelektualitas di bidang IPTEK agar Muslim di Inggris bisa menjadi percontohan Muslim lainnya di seluruh dunia.

¹⁷ Shahin, Emad Eldin, *Through Muslim Eyes: M. Rashid Ridha and The West, The International Institute of Islamic Thought*, Virginia 1993 hal. 12

Disini penulis berharap bahwa hipotesa ini dapat sedikit memberikan gambaran akan situasi Muslim di Inggris saat ini, dan strategi Muslim khususnya Jama'ah Tabligh dalam mempertahankan eksistensi mereka dalam menghadapi arus globalisasi.

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah dengan teknik pengumpulan data menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengalaman serta interview langsung penulis dengan Jama'ah tabligh yang ada di Yogyakarta, Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan, dan Markaz besar Jama'ah Tabligh di Jakarta, Masjid Al Ittihad Yogyakarta, serta melalui salah seorang anggota Jama'ah Tabligh asal Inggris yang memaparkan langsung keadaan mereka disana.

Selain data primer penulis juga menggunakan data sekunder yang didapat dari berbagai sumber studi yang relevan dari berbagai media seperti media cetak antara lain buku, koran, majalah dan media elektronik seperti internet yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kehidupan kita semuanya dan menjadi referensi bagi generasi setelah kita dalam melakukan penelitian dalam kajian terkait.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini dapat dilihat dari gambaran sebagai berikut:

BAB I	Pada Bab ini berisi tentang pendahuluan yang terdiri atas alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, tehnik pengumpulan data dan sistematika penulisan
BAB II	Bab dua ini akan membahas tentang sejarah Jama'ah Tabligh secara lebih detail. Dimana akan menguraikan tentang Bagaimana perkembangan Jama'ah Tabligh di Seluruh Dunia serta awal mula kemunculan Jama'ah Tabligh di Benua Inggris dan tujuan yang ingin dicapai Jama'ah Tabligh di Inggris
BAB III	Bab tiga ini akan menjelaskan tentang Sejarah islam di Inggris. Pada Bab ini juga akan menguraikan tentang hubungan Islam dan Barat di Inggris pada masa sebelum dan sesudah maraknya Globalisasi

BAB IV	<p>Di dalam Bab ini akan mengulas mengenai strategi atau langkah-langkah serta metode yang telah ditempuh dan sedang ditempuh oleh Jama'ah Tabligh untuk mempertahankan eksistensi mereka ditengah tekanan globalisasi dan untuk memperjuangkan kepentingan umat muslim di Inggris</p>
BAB V	<p>Pada Bab terakhir ini berisi kesimpulan, yang menguraikan mengenai bagaimana Strategi Jama'ah Tabligh untuk mempertahankan eksistensi mereka dalam menghadapi arus serta ancaman dari globalisasi di Inggris yang telah dijabarkan pada Bab-Bab sebelumnya.</p>